

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Peneliti melakukan penelitian dengan teknik wawancara dan observasi di SMA Kristen Makale mengenai Literasi baca Alkitab dalam meningkatkan minat baca Alkitab siswa. Literasi baca Alkitab adalah program yang dijalankan di SMA Kristen Makale, hal ini dilakukan untuk meningkatkan minat baca siswa melalui literasi baca Alkitab khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilaksanakan selama PPL, dapat diamati bahwa siswa belum sepenuhnya memiliki minat baca Alkitab yang baik hal ini dapat dilihat dari beberapa siswa yang belum mematuhi jadwal literasi baca Alkitab yang telah ditetapkan yaitu melakukan literasi baca Alkitab selama 10 menit sebelum pembelajaran di mulai, hal ini di karenakan ada yang tidak membawa Alkitab namun ada juga yang sudah membawa Alkitab namun tidak membacanya. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari guru Pendidikan Agama Kristen yang mengatakan bahwa, “ketika jam literasi baca Alkitab dilaksanakan masih ada beberapa siswa yang tidak menghiraukan kegiatan literasi baca Alkitab hal ini di sebabkan karena ada beberapa siswa yang beralasan bahwa tidak membawa Alkitab namun ada

juga yang sudah membawa Alkitab namun tidak membacanya".¹³³ Pendapat dari guru agama tersebut senada dengan pendapat dari wali kelas XI yang mengatakan bahwa, "sebelum pembelajaran di mulai di pagi hari, siswa selalu diajak untuk mengikuti kegiatan literasi baca Alkitab. Namun, meskipun siswa sudah diajak untuk melakukan literasi baca Alkitab, masih ada sebagian siswa yang tidak mengikuti jadwal yang telah ditentukan, ada yang beralasan bahwa tidak membawa Alkitab karena tidak memiliki Alkitab namun, ada juga yang sudah membawa Alkitab tapi tidak membaca karena tidak tertarik dengan kegiatan membaca".¹³⁴ Berdasarkan hasil observasi penulis dan wawancara dengan guru PAK dan wali kelas dapat disimpulkan bahwa kegiatan literasi baca Alkitab yang dilaksanakan di SMA Kristen Makale selama 10 menit sebelum pembelajaran dimulai dapat dilihat bahwa meskipun sudah ada jadwal yang ditentukan dan arahan guru kepada siswa untuk membaca Alkitab melalui literasi Alkitab hal ini belum sepenuhnya bisa menumbuhkan semangat literasi baca Alkitab siswa sebagai upaya untuk meningkatkan minat baca Alkitab siswa, hal ini dikarenakan ada beberapa siswa yang tidak menggemari kegiatan membaca karena sebagian siswa lebih menyukai kegiatan seperti menonton, mendengarkan serta kegiatan lain yang tidak berhubungan dengan buku-buku bacaan.

¹³³Nelvira Gimpa Lele, *Wawancara Dengan Guru PAK* (Makale, 04 November 2024).

¹³⁴Anita Tangke Lembang, *Wawancara Dengan Wali Kelas* (Makale, 04 November 2024).

Penjelasan di atas sejalan dengan pengamatan penulis saat melakukan observasi, ketika siswa diajak untuk menonton video yang berkaitan dengan cerita Alkitab, siswa terlihat lebih antusias dan bersemangat, berbeda ketika siswa diminta untuk membaca Alkitab. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari siswa kelas XI saat penulis melakukan wawancara, siswa mengatakan bahwa, “kegiatan menonton, mendengarkan, dan aktivitas lainnya yang tidak berhubungan dengan kegiatan membaca merupakan hal yang menyenangkan dibandingkan dengan membaca, karena kegiatan membaca cepat menimbulkan rasa bosan dan jenuh terutama saat membaca Alkitab karena ukuran huruf yang kecil dan banyaknya istilah-istilah dalam Alkitab yang tidak dipahami, sehingga kurang tertarik dengan kegiatan membaca Alkitab”.¹³⁵ Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa menumbuhkan minat literasi baca Alkitab di kalangan siswa SMA merupakan tantangan yang cukup besar. Hal ini terlihat dari kecenderungan siswa yang lebih tertarik pada aktivitas-aktivitas yang bersifat audio visual seperti menonton dan mendengarkan, dibandingkan dengan kegiatan membaca. Situasi ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa dalam upaya meningkatkan minat mereka terhadap literasi baca Alkitab.

¹³⁵Adel, Elisabet, Whynarcy, Axan, Wasti, Felisya, Rikal. Wawancara dengan Siswa Kelas XI, Makale, 29 Oktober 2024.

Berdasarkan observasi penulis dan wawancara dengan beberapa informan di atas, maka perlu ada cara yang dilakukan guru untuk menumbuhkan semangat literasi baca Alkitab siswa sebagai upaya untuk meningkatkan minat baca Alkitab siswa sehingga siswa selalu konsisten dalam membaca Alkitab, setelah penulis melakukan wawancara dengan guru PAK mengenai cara yang dilakukan agar siswa selalu konsisten dalam melakukan kegiatan literasi Alkitab, guru PAK mengatakan bahwa, “dari beberapa tantangan yang ditemukan dalam melaksanakan kegiatan literasi baca Alkitab, maka diterapkan pendekatan kepada siswa dan menggunakan metode yang bervariasi saat membaca Alkitab seperti memberikan *quiz* sekaitan dengan teks Alkitab yang dibaca dan siswa yang menjawab akan mendapatkan *reward*, membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil yang disebut dengan “*kelompok sharing Firman*”, serta menyediakan kertas kerja untuk diisi mengenai pemahaman siswa setelah membaca Alkitab”.¹³⁶ Selain cara yang dilakukan oleh guru PAK pendapat yang mengenai hal tersebut juga dijelaskan oleh wali kelas XI saat penulis melakukan wawancara, wali kelas XI mengatakan bahwa, “wali kelas memiliki peran yang penting dalam mendukung serta memastikan konsistensi pelaksanaan literasi baca Alkitab pada siswa, sehingga hal yang sering dilakukan untuk mendukung kegiatan ini adalah menjadi teladan bagi anak wali dengan

¹³⁶Nelvira Gimpa Lele, Wawancara dengan Guru Agama Kristen. Makale 04 November 2024

menunjukkan komitmen pribadi dalam membaca dan mendalami Alkitab, selain itu di kelas juga selalu ada sistem monitoring sederhana, seperti membuat buku catatan literasi baca Alkitab di kelas, di dalam buku ini siswa dapat mencatat atau merefleksikan pemahamannya setelah membaca Alkitab".¹³⁷ Berdasarkan wawancara dengan guru PAK dan wali kelas XI, dapat disimpulkan bahwa konsistensi siswa dalam melaksanakan kegiatan literasi baca Alkitab didukung oleh berbagai pendekatan yang diterapkan oleh guru PAK, seperti penggunaan kuis, pembagian kelompok kecil untuk "sharing Firman", dan penyediaan kertas kerja untuk merefleksikan pemahaman siswa. Selain itu, wali kelas XI juga memiliki peran penting dengan menjadi teladan dalam membaca dan mendalami Alkitab, serta menerapkan sistem monitoring sederhana melalui buku catatan literasi. Selain cara tersebut hal penting lainnya yang dapat menumnuhkan semangat literasi baca Alkitab siswa yaitu adanya motivasi kepada siswa, dengan adanya motivasi siswa akan terdorong untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan dan menumbuhkan kerinduan untuk mengenal Tuhan lebih dalam. Hal ini sejalan dengan pendapat dari guru PAK yang mengatakan bahwa, "menumbuhkan semangat siswa untuk membaca Alkitab bukan hanya dilakukan melalui metode-metode yang bervariasi namun juga perlu ada motivasi yang diberikan kepada siswa agar

¹³⁷Anita Tangke Lembang, Wawancara dengan Wali Kelas XI. Makale 04 November 2024

dapat membangkitkan semangat siswa membaca Alkitab tanpa paksaan”.¹³⁸ Berdasarkan penjelasan tersebut sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi juga memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan minat baca Alkitab siswa di SMA Kristen Makale dan hal tersebut telah dilakukan oleh guru PAK yang selalu mendorong siswa agar selalu melakukan literasi baca Alkitab sebagai suatu kesempatan berharga untuk bertumbuh secara rohani dan wali kelas yang selalu membangun lingkungan kelas yang mendukung pertumbuhan rohani melalui berbagai pengalaman pribadi dan kisah-kisah inspiratif dalam Alkitab. Pendekatan ini menunjukkan adanya kolaborasi antara guru dan wali kelas sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung konsistensi literasi Alkitab di kalangan siswa.

Penjelasan dari guru PAK dan wali kelas di atas mengenai cara yang dilakukan untuk menumbuhkan semangat literasi baca Alkitab siswa sejalan dengan pendapat dari siswa kelas XI yang mengatakan bahwa, “guru agama selalu menerapkan berbagai metode yang bervariasi saat kegiatan literasi baca Alkitab dilaksanakan, selain itu wali kelas juga selalu memberikan teladan agar selalu konsisten dalam melaksanakan literasi baca Alkitab serta membuat buku catatan literasi Alkitab di kelas agar setiap hal yang

¹³⁸Nelvira Gimpa Lele, Wawancara dengan Guru Agama Kristen. Makale 04 November 2024

dipahami setelah membaca Alkitab dapat dicatat dalam buku tersebut".¹³⁹ Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa program literasi baca Alkitab di SMA Kristen Makale tidak hanya berfokus pada kegiatan membaca, tetapi juga mencakup proses penilaian dan evaluasi pemahaman siswa hal ini diimplementasikan melalui dua pendekatan dari guru yang berbeda yaitu guru PAK yang melakukan penilaian melalui pemberian *quis* dengan sistem *reward* dan pengisian kertas kerja dan wali kelas yang melakukan penilaian melalui pengamatan terintegrasi dan sistem monitoring harian yang mencakup catatan kehadiran dan jurnal refleksi bacaan siswa. Jika dilihat pendekatan ini akan saling melengkapi untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya sekedar membaca tetapi juga memahami serta dapat merefleksikan isi teks yang dibaca.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis saat melakukan observasi dari beberapa cara yang dilakukan guru tersebut, penulis melihat sudah mulai ada peningkatan pada minat baca Alkitab siswa terlihat dari peningkatan konsisten siswa dalam melakukan kegiatan literasi baca Alkitab meskipun belum terlaksana secara signifikan karena masih ada siswa yang tidak melakukan literasi baca Alkitab walaupun guru PAK dan wali kelas telah melakukan pendekatan dan menerapkan berbagai metode yang bervariasi saat membaca Alkitab. Hal ini dikarenakan terbatasnya waktu

¹³⁹Adel, Elisabet, Whynarcy, Axan, Wasti, Felisya, Rikal. Wawancara dengan Siswa Kelas XI, Makale, 29 Oktober 2024.

dan fasilitas atau ruangan untuk kegiatan membaca Alkitab secara mendalam sehingga mengurangi semangat siswa untuk membaca Alkitab, selain itu keengganan siswa untuk bertanya atau mencari penjelasan lebih lanjut mengenai teks yang tidak dipahami juga menjadi salah satu permasalahan yang sulit diatasi.

B. Analisis Data

Literasi baca Alkitab yang dilaksanakan di SMA Kristen Makale sebagai upaya untuk meningkatkan minat baca Alkitab siswa kelas XI khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen adalah kegiatan wajib yang perlukan di laksanakan di SMA Kristen Makale sebelum proses pembelajaran dimulai. Upaya yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan minat baca Alkitab siswa melalui pelaksanaan literasi baca Alkitab sudah terlaksana dengan baik dan efektif dapat dilihat dari minat baca Alkitab siswa kelas XI yang meningkat. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian di SMA Kristen Makale yang telah dipaparkan, penulis mengelompokkan analisis penelitian menjadi 5 bagian sesuai dengan indikator minat baca, yaitu:

1. Konsisten dalam Membaca

Berdasarkan penelitian di SMA Kristen Makale tentang literasi baca Alkitab, analisis data menggunakan teori B. S. Sidjabat

menunjukkan bahwa upaya pengembangan minat baca Alkitab siswa memiliki kesulitan tersendiri. Teori Sidjabat menjelaskan minat baca Alkitab sebagai kecenderungan hati yang mendorong seseorang untuk secara teratur dan sungguh-sungguh mempelajari firman Tuhan, yang mencakup tiga komponen utama: kesadaran akan pentingnya firman Tuhan, keinginan hati untuk memahami kebenaran, dan motivasi untuk bertumbuh secara rohani. Dalam konteks penelitian ini, upaya sekolah untuk mengembangkan minat baca Alkitab telah menunjukkan beragam pendekatan inovatif. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan wali kelas telah mengimplementasikan strategi seperti pemberian quis dengan sistem reward, pembentukan kelompok "sharing Firman", penyediaan kertas kerja refleksi, dan penciptaan sistem monitoring harian melalui buku catatan literasi. Meskipun demikian, tantangan yang berpengaruh masih terlihat, dimana sebagian siswa cenderung lebih tertarik pada aktivitas audio visual seperti menonton serta mendengarkan daripada membaca, yang menunjukkan rendahnya kesadaran akan pentingnya firman Tuhan.

Analisis mendalam mengungkapkan bahwa motivasi menjadi kunci utama dalam mengembangkan minat baca Alkitab. Pendekatan yang dilakukan tidak sekadar bersifat mekanis, tetapi berupaya membangkitkan kerinduan siswa untuk mengenal Tuhan lebih dalam.

Hal ini selaras dengan teori Sidjabat tentang keinginan hati untuk memahami kebenaran, yang mensyaratkan adanya pendekatan personal dan inspiratif dari para pendidik. Kolaborasi antara guru PAK dan wali kelas dalam menciptakan lingkungan rohani yang mendukung menjadi strategi penting untuk mendorong motivasi siswa.

Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa hambatan, seperti keterbatasan waktu, fasilitas, dan keengganan siswa untuk mendalami teks yang tidak dipahami. Meskipun telah terjadi peningkatan konsistensi membaca Alkitab, hal ini belum berlangsung secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan minat baca Alkitab membutuhkan pendekatan komprehensif atau menyeluruh yang tidak hanya berfokus pada metode pengajaran, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual dan motivasi intrinsik siswa untuk bertumbuh secara rohani.

2. Ada Catatan atau Refleksi

Berdasarkan penelitian di SMA Kristen Makale, proses pencatatan dan refleksi dalam literasi baca Alkitab merupakan aspek penting yang sejalan dengan teori B. S. Sidjabat tentang minat baca Alkitab sebagai kecenderungan hati untuk mempelajari firman Tuhan secara teratur dan sungguh-sungguh. Dalam konteks ini, sekolah telah

mengembangkan dua pendekatan utama untuk mendokumentasikan dan merefleksikan pemahaman siswa terhadap teks Alkitab.

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) mengimplementasikan strategi pencatatan melalui pemberian *quis* dengan sistem *reward* dan pengisian kertas kerja. Metode ini dirancang untuk mendorong siswa tidak sekadar membaca, tetapi juga secara aktif menganalisis dan memahami isi teks Alkitab. Sementara itu, wali kelas menerapkan sistem monitoring harian yang lebih komprehensif, mencakup catatan kehadiran dan jurnal refleksi bacaan siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mencatat dan merefleksikan pemahaman pribadinya setelah membaca, yang merupakan wujud nyata dari upaya pertumbuhan rohani.

Menarik untuk dicermati bahwa sistem pencatatan dan refleksi ini bukan sekadar proses administrasi, melainkan strategi mengajar yang bertujuan menumbuhkan kesadaran spiritual. Melalui buku catatan literasi Alkitab, siswa didorong untuk tidak hanya membaca secara pasif, tetapi aktif memahami dan mengaitkan teks dengan pengalaman pribadi mereka. Hal ini sejalan dengan inti dari teori Sidjabat tentang minat baca Alkitab sebagai proses pertumbuhan yang melibatkan dimensi intelektual dan emosional. Namun, penelitian ini juga mengungkap tantangan penting dalam implementasi pendekatan

ini. Meskipun sudah ada sistem pencatatan dan refleksi, masih terdapat kendala seperti keterbatasan waktu, fasilitas, dan keengganan siswa untuk mendalami teks yang tidak dipahami. Kondisi ini menunjukkan bahwa pencatatan dan refleksi bukan sekadar teknik dokumentasi, melainkan praktik mengajar yang rumit sehingga membutuhkan pendekatan menyeluruh, motivasi intrinsik, dan dukungan berkelanjutan dari para pendidik.

Kolaborasi antara guru PAK dan wali kelas dalam mengembangkan sistem pencatatan dan refleksi ini menjadi strategi kunci untuk mendorong minat baca Alkitab. Melalui pendekatan yang *variatif*, seperti pemberian *reward*, pembentukan kelompok diskusi, dan penciptaan ruang refleksi personal, mereka berupaya mengubah kegiatan membaca menjadi pengalaman rohani yang bermakna dan mendalam.

3. Senang Berdiskusi dan Berbagi

Berdasarkan penelitian di SMA Kristen Makale, proses diskusi dan berbagi dalam literasi baca Alkitab merupakan dimensi penting yang sejalan dengan teori B. S. Sidjabat tentang minat baca Alkitab sebagai kecenderungan hati untuk mempelajari firman Tuhan secara teratur dan sungguh-sungguh. Dalam konteks ini, sekolah telah

mengembangkan strategi inovatif untuk mendorong interaksi dan pertukaran pemahaman di antara siswa melalui pendekatan kolaboratif.

Salah satu metode yang paling signifikan adalah pembentukan "kelompok sharing Firman", di mana siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk berdiskusi dan berbagi pemahaman tentang teks Alkitab yang mereka baca. Pendekatan ini bertujuan mengubah kegiatan membaca dari aktivitas individual menjadi pengalaman bersama yang mendorong keterlibatan aktif dan pertumbuhan rohani bersama. Melalui diskusi kelompok, siswa didorong untuk saling berbagi pendapat, bertanya, dan mencari makna teks Alkitab secara mendalam.

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memainkan peran kunci dalam memfasilitasi proses diskusi ini. Mereka tidak hanya memberikan kuis dan reward, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendorong siswa untuk terbuka, kritis, dan saling mendukung dalam memahami firman Tuhan. Sistem ini dirancang untuk mengatasi tantangan seperti ukuran huruf kecil dan istilah-istilah kompleks dalam Alkitab yang sebelumnya menjadi hambatan bagi minat baca siswa.

Menarik untuk dicermati bahwa pendekatan berbagi dan diskusi ini bukan sekadar metode mengajar, melainkan strategi spiritual untuk membangun komunitas iman. Wali kelas turut berperan dengan membangun lingkungan kelas yang mendukung pertumbuhan rohani

melalui berbagai pengalaman pribadi dan kisah-kisah inspiratif. Mereka menjadi teladan dalam mendorong budaya berbagi, menunjukkan bahwa memahami firman Tuhan adalah proses kolektif yang melibatkan refleksi, dialog, dan saling mendukung.

Namun, penelitian ini juga mengungkap kompleksitas implementasi pendekatan berbagi. Meskipun strategi kelompok sharing dan diskusi telah diperkenalkan, masih terdapat kendala seperti keengganan siswa untuk bertanya atau mendalami teks yang tidak dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa menciptakan ruang diskusi yang bermakna membutuhkan lebih dari sekadar struktur formal, tetapi juga memerlukan pendekatan yang sensitif terhadap dinamika psikologis dan spiritual siswa.

Kolaborasi antara guru PAK dan wali kelas dalam mengembangkan budaya berbagi dan diskusi menjadi kunci utama dalam upaya meningkatkan minat baca Alkitab. Melalui pendekatan yang menyeluruh, mereka berupaya mengubah literasi Alkitab dari sekadar kegiatan membaca menjadi pengalaman rohani yang mendalam, interaktif, dan bermakna bagi siswa.

4. Adanya Motivasi Intrinsik

Berdasarkan teori B. S. Sidjabat tentang motivasi intrinsik literasi baca Alkitab, analisis data penelitian di SMA Kristen Makale

menunjukkan komplikasi dalam upaya menumbuhkan minat membaca Alkitab di kalangan siswa. Kesadaran akan pentingnya firman Tuhan masih belum sepenuhnya terbentuk, tercermin dari rendahnya antusiasme siswa dalam kegiatan literasi baca Alkitab. Meskipun sekolah telah menetapkan jadwal 10 menit membaca Alkitab sebelum pelajaran dimulai, mayoritas siswa masih menunjukkan sikap yang tidak konsisten, dengan beberapa di antaranya tidak membawa Alkitab atau tidak membacanya meskipun sudah membawa.

Keinginan hati untuk memahami kebenaran dalam konteks penelitian ini tampak terhambat oleh beberapa faktor internal siswa. Mereka mengungkapkan kesulitan dalam membaca Alkitab karena ukuran huruf yang kecil, banyaknya istilah yang sulit dipahami, dan kecenderungan untuk lebih menyukai kegiatan audio-visual. Untuk mengatasi hal ini, pihak sekolah telah mengembangkan berbagai metode inovatif seperti pemberian kuis dengan sistem reward, pembentukan kelompok "sharing Firman", dan penyediaan kertas kerja refleksi untuk mendorong pemahaman lebih mendalam.

Motivasi untuk bertumbuh secara rohani terlihat dari upaya sistematis yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Kristen dan wali kelas. Mereka tidak sekadar memaksakan kegiatan membaca, namun berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung

pertumbuhan rohani melalui teladan pribadi, berbagi pengalaman inspiratif, dan mendorong siswa membangun hubungan lebih dekat dengan Tuhan. Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi cukup signifikan, termasuk keterbatasan waktu, fasilitas, dan keengganan siswa untuk menggali lebih dalam tentang teks yang mereka baca.

Hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun belum mencapai tahap optimal, terdapat progress dalam upaya menumbuhkan motivasi intrinsik literasi baca Alkitab. Pendekatan kolaborasi antara guru PAK dan wali kelas, dengan menggunakan metode yang bervariasi dan pemberian motivasi tanpa paksaan, perlahan mulai menunjukkan perubahan positif dalam sikap dan partisipasi siswa. Namun, diperlukan strategi berkelanjutan dan lebih menyeluruh untuk secara efektif mengembangkan kesadaran, keinginan memahami, dan motivasi bertumbuh secara rohani melalui literasi baca Alkitab.

5. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

Berdasarkan analisis data menggunakan teori B. S. Sidjabat tentang minat baca Alkitab, penelitian di SMA Kristen Makale menunjukkan kompleksitas upaya mengembangkan literasi baca Alkitab dalam kehidupan sehari-hari. Teori Sidjabat menekankan bahwa minat baca Alkitab bukan sekadar aktivitas membaca, melainkan sebuah

kecenderungan hati yang mendalam untuk secara teratur dan sungguh-sungguh mempelajari firman Tuhan guna pertumbuhan rohani.

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, penelitian ini mengungkapkan bahwa mengembangkan minat baca Alkitab memerlukan pendekatan menyeluruh yang melampaui rutinitas membaca. Sekolah telah mengimplementasikan berbagai strategi untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya firman Tuhan, seperti menerapkan metode beragam yang melibatkan siswa secara aktif. Pemberian kuis dengan sistem reward, pembentukan kelompok "sharing Firman", dan penyediaan kertas kerja refleksi merupakan upaya konkret untuk mendorong keinginan hati siswa memahami kebenaran.

Motivasi menjadi aspek kunci dalam pengembangan minat baca Alkitab. Guru dan wali kelas tidak sekadar memaksakan kegiatan membaca, melainkan menciptakan lingkungan yang mendorong siswa membangun hubungan personal dengan Tuhan. Hal ini sejalan dengan konsep Sidjabat tentang motivasi sebagai penggerak internal untuk bertumbuh secara rohani. Melalui teladan pribadi, cerita inspiratif, dan pendekatan yang penuh kasih, para pendidik berusaha menginspirasi siswa agar membaca Alkitab bukan karena kewajiban, melainkan kerinduan. Namun, tantangan nyata tetap ada. Kecenderungan siswa

yang lebih menyukai aktivitas audio visual menunjukkan perlunya inovasi berkelanjutan dalam mengembangkan minat baca Alkitab. Keterbatasan waktu, fasilitas, dan keengganan siswa untuk mendalami teks yang tidak dipahami menjadi hambatan yang memerlukan perhatian berkelanjutan.

Penerapan teori Sidjabat dalam konteks ini memperlihatkan bahwa mengembangkan minat baca Alkitab adalah proses holistik. Bukan sekadar tentang membaca, melainkan membangun kesadaran, mendorong pemahaman mendalam, dan menciptakan motivasi internal untuk pertumbuhan rohani. Sekolah tidak hanya mengajarkan membaca, tetapi membantu siswa menemukan makna dan signifikansi firman Tuhan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Kesimpulannya, upaya mengembangkan minat baca Alkitab membutuhkan pendekatan yang sensitif, kreatif, dan berkelanjutan. Dengan memahami bahwa minat baca adalah manifestasi kerinduan spiritual, pendidik dapat merancang strategi yang tidak sekadar mendorong aktivitas membaca, tetapi membangun hubungan personal dengan firman Tuhan.